

JURNALISME BERPERSPEKTIF GENDER DAN ETIKA JURNALISME DALAM JURNALISME ONLINE

(Analisis Isi Penerapan Jurnalisme Berperspektif Gender dan Etika Jurnalisme pada Berita Kasus Pelecehan Seksual RI dalam Kompas.com dan Merdeka.com Selama Januari 2013)

Novita / Yohanes Widodo
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281

ABSTRAKSI

Di tengah maraknya pertumbuhan media massa saat ini, kajian tentang jurnalisme sensitif gender menjadi aktual dan menarik. Karena, tidak dapat di pungkiri bilamana manifestasi ketidakadilan gender juga mewarnai perkembangan media massa Indonesia (Aristiarini, 1998).

Penelitian ini ingin melihat bagaimana media online mengemas berita tentang pelecehan seksual RI bila ditilik dari kacamata jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme dalam Kompas.com dan Merdeka.com.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah analisis isi. Jumlah sampel yang diteliti adalah 55 artikel dari kedua media tentang kasus pelecehan seksual RI selama Januari 2013. Penelitian ini menggunakan teori jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme. Diperoleh tiga unit analisis dari kedua teori tersebut yaitu jurnalisme berperspektif gender, bahasa, dan kode etik jurnalistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media Kompas.com dan Merdeka.com sudah menerapkan Jurnalisme berperspektif gender, dalam hal keberpihakan terhadap perempuan maupun dari segi pemilihan bahasa. Sedangkan dalam hal etika jurnalisme untuk pasal 4 yaitu unsur sadis dan cabul, Kompas.com dan Merdeka.com sudah menerapkan pasal tersebut, namun masih dijumpai pada pasal 5 identitas keluarga maupun alamat dari korban masih belum disamarkan.

Kata kunci: jurnalisme berperspektif gender, etika jurnalisme, pelecehan seksual

1. Latar Belakang

Perkembangan media massa, baik elektronik maupun cetak mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Indikasinya, bisa dilihat dari pertumbuhan jumlah media massa yang terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun (Wazis, 2012:1). Peranan media massa dewasa ini sangat penting. Dengan kemampuannya mengubah persepsi perilaku bahkan dunia, maka media menjadi kekuatan keempat (the fourth power) yang cukup disegani. Reformasi yang belum lama ini terjadi tidak dapat dipungkiri ada andil media didalamnya (Aristiarini, 1998).

Beberapa tahun terakhir perkembangan teknologi baru berupa internet mempengaruhi perkembangan informasi dan media. Sejarah internet yang kita kenal saat ini pertama kali dikembangkan tahun 1969 oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat dengan nama ARPAnet (US Defense Advanced Research Projects Agency). Perkembangan internet berlangsung cepat, termasuk di Indonesia. Indonesia mengenal internet pada tahun 1990 dan terus berkembang pesat hingga saat ini. Dalam keseharian masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk berbagai hal, terutama dalam hal jejaring sosial. Saat ini berbagai perusahaan media massa seperti surat kabar, juga memiliki portal berita online untuk menunjang distribusi berita. Di Indonesia media online pada awalnya hanya memindahkan isi berita yang ada di surat kabar ke media internet atau di-online-kan istilahnya.

Di tengah maraknya pertumbuhan media massa saat ini, kajian tentang jurnalisme sensitif gender menjadi aktual dan menarik. Karena, tidak dapat di pungkiri bilamana manifestasi ketidakadilan gender juga mewarnai perkembangan media massa Indonesia (Aristiarini, 1998).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Wartawan Indonesia tentang keberadaan reporter perempuan bahkan diketahui bahwa prosentase reporter perempuan hanya 10% dari jumlah keseluruhan reporter laki-laki. Data PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) tahun 1994 dalam Aristiarini (1998) menunjukkan bahwa jumlah reporter perempuan 8,6% sedangkan reporter laki-laki 91,4%. Hal demikian bukan disebabkan perempuan tidak mampu menggeluti profesi jurnalis, tapi karena adanya semacam larangan tidak tertulis budaya Indonesia agar perempuan tidak memasukinya: ada klaim kantong-kantong maskulin untuk profesi ini. Disimpulkan dalam penelitian tersebut, kuatnya budaya patriarkhi membuat tidak hanya laki-laki tapi juga perempuan menganggap bahwa reporter hanya cocok sebagai tugas laki-laki. Akibatnya pemberitaan yang ada sarat akan

ketimpangan. Sebuah contoh nyata, bagaimana pengeksposan berita perkosaan yang diekspos sedemikian rupa, hingga nilai kemanusiaan menjadi bias (Aristiari, 1998).

Dalam penelitian Anataria Dewi Lahagu (2012:171) yang berjudul “Problem Perempuan Jurnalis dalam Praktik Jurnalisme berperspektif Gender”, yang menemukan bahwa jurnalis perempuan masih menemui problem-problem dalam praktik membangun jurnalisme berperspektif gender di surat kabar Kedaulatan Rakyat. Penelitian kualitatif dilakukan terhadap tiga jurnalis perempuan SKH Kedaulatan Rakyat, terdapat problem yang dihadapi adalah hubungan atau relasi dengan media, pemberitaan perempuan yang masih belum sensitif gender hingga praktik di lapangan. Namun secara personal sebenarnya jurnalis KR tersebut menyadari ada sesuatu yang timpang antara perempuan dan laki-laki di masyarakat yang berpengaruh terhadap pemberitaan perempuan di KR yang masih kurang sensitif.

Penelitian serupa dilakukan Caecilia Wijayanti (2012:92) dengan judul “*Sensitivitas Gender dalam Citizen Journalism*” bahwa dalam *citizen journalism* di Kompasiana.com terkait kasus Angelina Sondakh juga belum sepenuhnya sensitif gender, karena masih terdapat artikel yang menggunakan moral sebagai landasan, penilaian terhadap Angelina Sondakh dilihat dari fakta hukum yang ia jalani. Meski demikian penggunaan bahasa dan pembentukan opini baik dari sosial budaya maupun ekonomi politik sudah cukup sensitif gender, melihat sisi Angelina Sondakh dari sisi kehidupan pribadinya sebagai seorang orang tua tunggal yang mengasuh anaknya sendirian tanpa didampingi suami.

Penelitian berperspektif gender juga dilakukan oleh Tata Herista (2012:92) yang berjudul “Jurnalisme Sensitif Gender dalam Rubrik ‘Perempuan’ di SK Suara Merdeka”. Dalam penelitiannya didapati artikel opini rubrik perempuan Suara Merdeka dinilai sudah cukup mampu memberikan ruang khusus bagi perempuan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat kembali bahasan jurnalisme sensitif gender namun dengan topik dan media yang berbeda. Dari hasil penelitian Anataria Dewi Lagahu (2012) yang menemukan bahwa kebijakan redaksional mempengaruhi berita yang dihasilkan oleh pekerja media. Dan penelitian terhadap rubrik “Perempuan” yang dilakukan oleh Tata Herista (2012) menemukan di SK Suara Merdeka sudah cukup sensitif gender karena memberikan ruang khusus bagi

perempuan. Peneliti terinspirasi oleh penelitian yang dilakukan Caecilia Wijayanti (2012) yang meneliti Sensitivitas Gender dalam Citizen Journalism. Peneliti akan melakukan penelitian tentang penerapan jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme dalam jurnalisme online. Sehingga penelitian yang dilakukan penulis memiliki nilai kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti sensitivitas gender.

Peneliti ingin mengetahui apakah jurnalisme online sudah menerapkan jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme atau belum. Media yang dipilih penulis adalah Kompas.com dan Merdeka.com. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kedua media tersebut menerapkan jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme dalam berita yang dihadirkan. Berita yang menjadi objek penelitian adalah kasus pelecehan seksual yang dialami bocah 11 tahun RI. Kasus RI tersebut dipilih peneliti karena ingin melihat bagaimana jurnalisme online menerapkan jurnalisme berperspektif dan etika jurnalisme pada kasus pelecehan seksual yang korbannya merupakan anak di bawah umur.

2. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme diterapkan pada berita kasus pelecehan seksual RI dalam portal berita Kompas.com dan Merdeka.com periode Januari 2013.

3. Hasil

Setelah menganalisis data temuan, di bagian ini peneliti menguraikan bagaimana jurnalisme berperspektif gender dan etika jurnalisme diterapkan pada berita kasus pelecehan seksual RI dalam portal berita Kompas.com dan Merdeka.com periode Januari 2013, sebagai jawaban dari tujuan dari penelitian ini. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti memperoleh 55 berita mengenai kasus pelecehan seksual RI. Dalam hal ini, Kompas.com memuat 31 berita sedangkan Merdeka.com memuat 24 berita.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat penerapan jurnalisme berperspektif gender dari segi hasil peliputan dijelaskan Subono (2003:61), bahwa jurnalisme berperspektif gender memiliki ciri khas yaitu tujuan peliputan memihak dan memberdayakan perempuan, hasil liputan berperspektif gender, memakai bahasa yang sensitif gender dan subjektif karena merupakan bagian dari kelompok marjinal yang diperjuangkan. Dari ciri jurnalisme berperspektif gender tersebut ditarik unit analisis berita dengan pemihakan terhadap perempuan, dan bahasa. UNESCO Guideline on Gender-Neutral Language 1999, dalam

Meetoo (2013:123) menyatakan, “Bahasa tidak hanya mencerminkan cara kita berpikir: itu juga membentuk pemikiran kita. Jika kata-kata dan ungkapan yang menyiratkan bahwa perempuan lebih rendah dari pria terus-menerus digunakan, bahwa asumsi inferioritas cenderung menjadi bagian dari pola pikir kita. Oleh karena itu perlu untuk menyesuaikan bahasa ketika ide-ide kita berkembang”. Bahasa yang sensitif gender dapat diketahui dengan sub unit analisis terdapat kalimat yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan.

Selain dari segi jurnalisme berperspektif gender, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana etika jurnalisme khususnya pasal 4 yang berisi tentang wartawan tidak membuat berita sadis dan cabul dan pasal 5 yang berisi tentang wartawan tidak menyiarkan identitas korban kejahatan susila, diterapkan dalam berita kasus pelecehan seksual RI di Kompas.com dan Merdeka.com selama Januari 2013. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Berita dengan pemihakan terhadap perempuan

Jurnalisme berperspektif gender dari segi hasil peliputan dijelaskan Subono (2003:61), bahwa jurnalisme berperspektif gender memiliki ciri khas yaitu tujuan peliputan memihak dan memberdayakan perempuan, hasil liputan berperspektif gender, memakai bahasa yang sensitif gender dan subjektif karena merupakan bagian dari kelompok marginal yang diperjuangkan. Dalam praktek jurnalisme berperspektif gender, wartawan semestinya membuat berita dengan pemihakan terhadap perempuan. Dari hasil analisis diketahui 100% atau keseluruhan berita Kompas.com berpihak terhadap perempuan sedangkan Merdeka.com 96 % berpihak terhadap perempuan. Dalam berita Merdeka.com masih terdapat berita yang tidak memihak terhadap perempuan sebesar 4 %.

Mengacu pada ciri jurnalisme berperspektif gender yang memihak dan memberdayakan perempuan serta memakai bahasa yang sensitif gender, Merdeka.com masih kurang menerapkan hal tersebut dapat dilihat dari salah satu artikelnya yang berjudul “Pemerksa RI Derita Kelainan Seksual & Suka ‘Jajan Wanita’”. Dari judul saja sudah dapat dilihat bentuk patriarkhi yaitu menganggap laki-laki berkuasa dan perempuan merupakan barang dagangan yang biasa “dijajakan”. Sebagai perbandingan Kompas.com juga membuat berita yang sama dengan tata bahasa yang berbeda yaitu “Ayah Pemerksa Bocah RI terbiasa Seks Bebas Sejak Remaja”, pemilihan kata yang disajikan oleh Kompas.com dirasa lebih memihak terhadap perempuan tanpa mengubah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Pemilihan kata yang merujuk pada keadaan luka korban pada Kompas.com lebih halus dengan penyebutan “luka berat”, dibandingkan dengan Merdeka.com yang sama merujuk pada keadaan luka korban dengan penyebutan “kemaluannya rusak”. Pemilihan kata memperlihatkan apakah berita tersebut berperspektif gender atau tidak, merujuk pada ciri yang dipaparkan Subono (2003:61) yaitu tujuan liputan memihak dan memberdayakan perempuan dan hasil liputan berperspektif gender dan subjektif karena merupakan bagian dari kelompok marjinal yang diperjuangkan.

2. Terdapat kalimat atau kata yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan

Dalam jurnalisme berperspektif gender, pemilihan bahasa sangat diperhatikan. Seperti yang dinyatakan UNESCO Guideline on Gender-Neutral Language 1999, dalam Meeto (2013:123), “Bahasa tidak hanya mencerminkan cara kita berpikir: itu juga membentuk pemikiran kita. Jika kata-kata dan ungkapan yang menyiratkan bahwa perempuan lebih rendah dari pria terus-menerus digunakan, bahwa asumsi inferioritas cenderung menjadi bagian dari pola pikir kita. Oleh karena itu perlu untuk menyesuaikan bahasa ketika ide-ide kita berkembang”. Selain itu dalam Subono (2003:61) juga disebutkan jurnalisme berperspektif gender menggunakan bahasa yang sensitif gender dalam arti tidak seksis dan bias gender serta memihak pada perempuan. Dari unit analisis bahasa, diambil sub unit analisis yaitu terdapat kalimat atau kata yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan.

Dari hasil analisis diketahui Kompas.com dan Merdeka.com 100 % tidak terdapat kalimat atau kata yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan. Kedua media hanya menampilkan bentuk-bentuk kekerasan fisik yang benar-benar terjadi pada kasus tersebut, dan tidak menampilkan bentuk dari kekerasan bahasa, seperti ancaman, intimidasi dan pelecehan secara verbal. Sebagai contoh pada artikel “Polisi: RI Dicabuli Bapaknya Sejak Oktober”

RI diduga mengalami tindakan kekerasan seksual karena alat vitalnya terdapat luka dan infeksi hingga keluar belatung (Merdeka.com, 18 Januari 2013).

Kalimat tersebut menampilkan betapa parahnya luka akibat pelecehan seksual yang dialami RI, satu lagi berita yang menjelaskan keadaan RI pada artikel “Bocah Diduga Korban Perkosaan Meninggal Dunia”

Saat dokter melakukan penanganan pertama, ditemukan luka lama tak tertangani pada area kemaluan bocah malang tersebut (Kompas.com, 6 Januari 2013).

Kalimat tersebut hanya menjelaskan terdapat luka lama pada kemaluan korban tidak dideskripsikan bagaimana luka tersebut, sehingga pembaca tidak terlalu membayangkan keadaan luka korban.

3. Unsur sadis dan cabul dalam berita

Dalam pasal 4 Kode Etik Jurnalistik Indonesia disebutkan bahwa wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah sadis dan cabul. Dalam penelitian ini hanya unsur sadis dan cabul yang akan dianalisis oleh peneliti. Dari hasil analisis dapat diketahui Kompas.com dan Merdeka.com 100 % artikel tidak mengandung unsur sadis.

Sedangkan untuk unsur cabul, Kompas.com terdapat 3 % yang masih mengandung unsur cabul dan Merdeka.com terdapat 100 % tidak mengandung unsur cabul. Contoh unsur cabul dapat dilihat pada artikel “Ayah Pemerkosa Bocah RI Terbiasa Seks Bebas sejak Remaja”

Ketiadaan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidupnya ini yang kemudian mempengaruhi sikapnya. S pun tega memerkosa anaknya sendiri, RI, sebanyak dua kali dari bagian depan dan belakang (Kompas.com, 18 Januari 2013).

Dari artikel tersebut dapat dilihat kedua media masih menggambarkan perilaku seksual pelaku secara fulgar. Hal ini bertentangan dengan pasal 4 Kode Etik Jurnalistik Indonesia, yang melarang wartawan Indonesia untuk membuat berita yang diantaranya mengandung unsur sadis dan cabul.

4. Penyamaran identitas korban kejahatan susila

Merujuk pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Indonesia, disebutkan bahwa Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. Dalam penelitian ini hanya menggunakan identitas korban kejahatan susila, karena yang menjadi pelaku merupakan pria dewasa. Sementara untuk identitas korban kejahatan susila masih dibagi menjadi tiga sub unit analisis yaitu, identitas nama korban, alamat korban dan identitas keluarga korban.

Untuk identitas nama korban, Kompas.com dan Merdeka.com sama-sama sudah konsisten 100 % untuk menggunakan inisial dalam penyebutan nama korban. Identitas nama korban diganti dengan inisial RI yang merupakan singkatan dari nama korban.

Untuk alamat korban, Kompas.com masih 52 % artikelnya menyebutkan alamat korban mendekati detail, dan untuk Merdeka.com terdapat 21% yang masih menyebutkan alamat korban, bahkan alamat tersebut disebutkan secara detail, seperti yang terdapat pada artikel “Polisi Masih Rahasiakan Pemeriksa Bocah RI”

Informasi yang dihimpun Merdeka.com, saat ini polisi sedang melakukan rekonstruksi kasus pemerkosaan terhadap bocah kelas 5 SD itu di Jalan Rawa Bebek RT 02/ 01, Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur (Merdeka.com, 17 Januari 2013).

Penyamaran alamat korban dilakukan kedua media Kompas.com dan Merdeka.com dengan hanya menyebutkan wilayah terluas dari tempat tinggal korban seperti Cakung Jakarta Timur, dengan begitu alamat dari korban masih bisa disamarkan.

Selanjutnya untuk identitas keluarga korban, Kompas.com konsisten untuk menyamarkan 100 % identitas keluarga korban. Dan untuk Merdeka.com masih terdapat 29 % artikel yang belum menyamarkan identitas keluarga korban kejahatan susila. 71 % artikel Merdeka.com sudah menyamarkan identitas keluarga korban kejahatan susila dengan cara memberikan inisial berupa singkatan dari nama anggota keluarga korban.

Berdasarkan The Bill of Rights in the South African Constitution states (Meetoo,2013:70) menyatakan, pers tidak akan menampilkan identitas anak-anak yang telah menjadi korban kekerasan, eksploitasi, atau yang dituduh atau dihukum karena kejahatan, kecuali merupakan kepentingan publik jelas dan itu adalah kepentingan terbaik anak. Identitas korban perkosaan dan korban kekerasan seksual tidak akan dipublikasikan tanpa persetujuan korban atau dalam kasus anak-anak, tanpa persetujuan dari wali hukum mereka dan demi kepentingan terbaik anak (Meetoo, 2013:60).

Penyamaran semua identitas korban maupun keluarganya diperlukan untuk melindungi korban dan keluarganya, baik secara fisik maupun psikis. Karena menjadi korban kejahatan susila biasanya menimbulkan trauma dan bisa menjadi bahan pergunjangan di masyarakat.

4. Kesimpulan

Setelah mendapatkan data dan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa media Kompas.com dan Merdeka.com sudah menerapkan jurnalisme berperspektif gender dalam berita mengenai kasus pelecehan seksual RI selama Januari 2013. Berikut hasil perhitungan yang telah dilakukan peneliti, menurut unit analisis yang telah dibagi ke dalam beberapa kategorisasi.

Unit analisis jurnalisme berperspektif gender dengan sub unit analisis berita dengan pemihakan terhadap perempuan, Kompas.com 100 % atau 31 artikel sudah menerapkan pemihakan terhadap perempuan dan Merdeka.com 96 % atau 23 artikel yang sudah menerapkan pemihakan terhadap perempuan. Sedangkan dari unit analisis bahasa dengan sub unit analisis terdapat kalimat yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan, Kompas.com dan Merdeka.com 100 % sudah menerapkan hal tersebut. Kekerasan yang disampaikan dalam kedua media tersebut adalah merupakan kekerasan fisik yang benar-benar dialami oleh korban dan tidak terdapat kekerasan dalam bentuk verbal atau bahasa.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai etika jurnalisme dalam berita kasus pelecehan seksual RI selama Januari 2013, mendapati bahwa media Kompas.com dan merdeka.com sudah menerapkan kode etik jurnalistik khususnya pasal 4 dan pasal 5. Berikut hasil perhitungan yang telah dilakukan peneliti, menurut unit analisis yang telah dibagi ke dalam beberapa kategorisasi.

Unit analisis kode etik jurnalistik pasal 4 terbagi ke dalam dua sub unit analisis yaitu terdapat unsur sadis dalam berita dan terdapat unsur cabul dalam berita. Untuk sub unit analisis unsur sadis Kompas.com dan merdeka.com sudah menerapkan 100 % tidak terdapat unsur sadis pada berita kasus pelecehan seksual RI selama Januari 2013. Dan untuk sub unit analisis unsur cabul Kompas.com sudah menerapkan 97 % tidak terdapat unsur cabul dalam berita, dan Merdeka.com menerapkan 100 % tidak terdapat unsur cabul pada berita pelecehan seksual RI selama Januari 2013.

Unit analisis kode etik jurnalistik pasal 5 terbagi ke dalam tiga sub unit analisis yaitu penyamaran nama korban, penyamaran alamat korban dan penyamaran identitas keluarga korban. Untuk sub unit analisis penyamaran nama korban baik Kompas.com dan Merdeka.com 100 % sudah menerapkan penyamaran nama korban dengan menggunakan inisial RI. Sub unit analisis penyamaran alamat korban, untuk Kompas.com menerapkan 15 artikel atau 48 % dari keseluruhan berita yang diteliti sudah menerapkan penyamaran alamat korban, dan untuk Merdeka.com sudah menerapkan penyamaran alamat korban dengan persentase 79 % dari keseluruhan berita yang diteliti.

Sub unit analisis berikutnya penyamaran identitas keluarga korban, Kompas.com sudah 100 % menerapkan dan Merdeka.com 71 % menerapkan penyamaran identitas keluarga korban.

Berdasarkan hasil di atas, tampak bahwa Kompas.com dan Merdeka.com menerapkan jurnalisme sensitif gender, Merdeka.com masih menampilkan satu artikel yang tidak

memihak perempuan, dan Kompas.com keseluruhan berita memihak perempuan. Untuk bahasa yang menunjukkan kekerasan terhadap perempuan Kompas.com dan Merdeka.com menerapkan untuk tidak menggunakan bentuk dari kekerasan bahasa, seperti ancaman dan intimidasi, kekerasan yang ditampilkan hanyalah fakta dari kasus RI tersebut.

Sedangkan untuk etika jurnalisisme, Kompas.com dan Merdeka.com sudah menerapkan kode etik jurnalistik pasal 4 yaitu sadis dan cabul. Untuk unsur sadis Kompas.com dan Merdeka.com sudah menerapkan pasal tersebut dengan tidak menampilkan unsur sadis dalam berita, sedangkan unsur cabul Kompas.com masih 3 % atau satu artikel yang menampilkan unsur cabul dan Merdeka.com sudah 100 % menerapkan pasal 4.

Pasal 5 kode etik jurnalistik yaitu penyamaran identitas korban, yang dibagi menjadi tiga kategorisasi nama korban, alamat, dan identitas keluarga korban. Untuk penyamaran nama korban Kompas.com dan Merdeka.com sudah menerapkan 100 %, untuk penyamaran alamat korban Kompas.com menerapkan 48 % penyamaran dan Merdeka.com menerapkan 79 % penyamaran alamat korban. Dan penyamaran identitas keluarga korban Kompas.com menerapkan 100 %, sedangkan Merdeka.com menerapkan 71 % penyamaran identitas keluarga korban.

5. Daftar Pustaka

Sumber Buku

- Aristiari, Agnes. 1998. Menggagas Jurnalisme Sensitif Gender. Yogyakarta: PMII Komisariat IAIN Sunan Kalijaga.
- Wazis, Kun. 2012. Media Massa dan Konstruksi Realitas. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Skripsi yang tidak dipublikasikan

- Herista, Tata. 2012. Jurnalisme Sensitif Gender dalam Rubrik 'Perempuan' di SK Suara Merdeka. (Studi Analisis Isi Opini dalam Rubrik "Perempuan" pada Surat Kabar Suara Merdeka periode 5 Januari 2011- 28 Desember 2011). Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.
- Lagahu, Anataria Dewi. 2012. Problem Perempuan Jurnalis dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender (Studi Kualitatif tentang Pengalaman Subjektif Perempuan Jurnalis dalam Praktik Membangun Jurnalisme Berperspektif Gender di SKH

Kedaulatan Rakyat). Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

Wijayanti, Caecilia. 2012. Sensitivitas Gender dalam Citizen Journalism (Analisis Isi Sensitivitas Gender Opini Citizen Journalism tentang Angelina Sondakh dalam Kompasiana.com Periode 3 Februari-26 April 2012). Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

